

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah lima tahun masa jabatannya, Jokowi kembali menjabat menjadi presiden. Ia kembali dilantik menjadi presiden pada tanggal 20 Oktober 2019. Dalam kedua pelantikannya ini, Jokowi juga melakukan pidato pelantikannya. Berbeda dengan pidato sebelumnya, ia mengemukakan rencananya tentang peningkatan pembangunan infrastruktur. Namun terdapat kontroversi pada pidatonya di tahun 2019. Kontroversi tersebut terjadi lantaran Jokowi tidak membahas isu-isu penting yang menjadi titik terlemah kinerja pada periode sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Eksekutif Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), Gita (2019) yang mempertanyakan sejumlah persoalan hukum yang menjadi masalah nyata di masyarakat justru tak diangkat dalam pidato presiden Jokowi. Direktur Amnesty International Indonesia (Yayasan HAM), Usman Hamid juga mengatakan jika Jokowi benar-benar berniat melaksanakan visi-misi itu (penegakan HAM), semestinya ia menyampaikannya dalam pidato. Agar janji itu terekam jelas, dan supaya didengar pula termasuk oleh perwakilan dari negara tetangga.

Pada pidatonya di tahun 2019, terdapat kritikan di masyarakat karena pidato Jokowi hanya membicarakan seputar pembangunan infrastruktur. Isu korupsi kurang dibicarakan dalam pidatonya. Menurut Fariz (2019), isu ini adalah titik terlemah kinerja pemerintah pada periode sebelumnya. Pemberantasan korupsi yang kurang diperhatikan pada nantinya akan menjadi beban bagi pemerintahan. Hadi (2019) juga mengatakan isu korupsi yang tidak disinggung saat pidato pelantikan tersebut berlangsung.

Tak hanya isu korupsi, isu HAM pun kurang dibahas pada pidato pelantikan Jokowi tahun 2019. Menurut Azhar (2019), pemerintahan Jokowi tidak sensitif pada persoalan HAM. Berdasarkan data Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia)

Firdhayanti, 2020

TINDAK TUTUR PERSUASIF DALAM PIDATO PELANTIKAN JOKOWI 2014 DAN 2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat peningkatan kriminalisasi terhadap aktivis sepanjang tahun 2018. Terdapat 163 orang dari 13 provinsi terkena kriminalisasi. Apabila pemerintah mengabaikan HAM, tindakan tersebut tidak sesuai dengan konstitusi Indonesia yang mengatur pada dua substansi, yaitu pemerintahan negara dan HAM (Mahfud, 2018)

Isu lingkungan juga tidak dibahas dalam pidato pelantikan Jokowi di periode keduanya. Menurut Hidayati (2019) pidato presiden tidak menyebutkan sama sekali isu lingkungan hidup. Banyak disebutkan investasi. Presiden kita berjarak dengan kenyataan yang dihadapi oleh jutaan bencana ekologis. Kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak yang akan jalani kehidupan ke depan.

Selain mengemukakan gagasan dan berinteraksi dengan masyarakat, pidato dimanfaatkan politisi untuk tujuan tertentu. Tujuan tersebut dicapai dengan jalan meraih simpati publik. Agar tercapainya hal tersebut, pidato dikemas agar citra politisi terlihat sebagai penyambung masyarakat, baik dari aspek verbal maupun nonverbal.

Pidato kenegaraan adalah pidato yang dilakukan oleh presiden di depan MPR/DPR secara resmi. Terdapat beberapa jenis pidato kenegaraan. Salah satu waktu pidato kenegaraan adalah pidato pelantikan presiden. Pidato pelantikan presiden adalah pidato yang dilakukan pada saat presiden sudah resmi terpilih, yaitu sudah disumpah dan dilantik. Dalam pidato yang dikemukakannya, terdapat gagasan dan rencana yang akan dilakukan presiden bersama pemerintahannya selama lima tahun masa jabatannya.

Hal itulah yang dilakukan Jokowi. Pada tanggal 20 Oktober 2014, Jokowi dilantik sebagai presiden pada periode pertama. Ia menang 53,15% suara dalam pemilihan presiden (pilpres) 9 Juli, mengalahkan pasangan Prabowo Subianto dan Hatta Rajasa, yang mengumpulkan 46,85% suara.

Setelah menjalani pemerintahan periode pertama, Jokowi kembali terpilih sebagai presiden dalam pemilihan presiden (pilpres) tanggal 17 April 2019 lalu. Ia bersama pasangannya, Ma'ruf Amin, menang sebanyak 55,5% suara dari Prabowo

Subianto dan Sandiaga Uno sebanyak 44,5 %. Jokowi dan Ma'ruf Amin dilantik pada tanggal 20 Oktober 2019 .

Menurut KBBI, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato merupakan tuturan yang didalamnya memiliki aspek kebahasaan. Pidato diungkapkan penutur melalui bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran. Sebagaimana diungkapkan oleh Keraf (1980 : 1), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam penyampaian pidato, tuturan yang diberikan penutur berhubungan dengan konteks dan situasinya.

Dalam ilmu Linguistik, hubungan tuturan dan situasi tutur terdapat dalam ilmu Pragmatik. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tuturan yang berkaitan dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik berbeda dengan kajian Semantik yang bersifat diadik. Pragmatik bersifat triadik, yaitu mengkaji bentuk, makna, dan maksud dalam suatu tuturan. Semantik dirumuskan dalam bentuk *what does X mean?* sementara Pragmatik dirumuskan dalam bentuk *what do you mean by x?*

Leech (1993) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi dimana tuturan diucapkan.. Situasi ini disebut juga dengan situasi ujar. Situasi ujar terdiri dari lima unsur, yaitu penutur dan petutur, konteks, tujuan, dan kegiatan. Pidato memiliki hubungannya kelima situasi ujar tersebut. Ujaran-ujaran yang mengandung tindakan. Hal ini sesuai dengan konsep dari tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu tuturan yang didalamnya terdapat tindakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Austin (1962), ketika seseorang mengujarkan sesuatu, ia juga melakukan suatu tindakan. Ia juga mengemukakan bahwa tuturan tidak hanya menjelaskan atau menerangkan sesuatu, akan tetapi tuturan juga dapat memengaruhi seseorang bahkan membuat lawan tuturnya melakukan hal sebagaimana niat yang dimaksud oleh penutur. Hal inilah yang melahirkan tindakan konstatif dan performatif dalam teori tindak tutur Austin.

Beberapa tahun kemudian teori Austin disempurnakan oleh muridnya, Searle. Searle (1976) mengembangkan klasifikasi ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu *representatives, directives, commissives, expressives, dan declarations*. Ia mengungkapkan bahwa sebuah tuturan tidak hanya dilihat dari benar salah dan kevaliditasannya.

Dalam bertutur, seorang penutur yang ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari mitra tuturnya. Mereka menggunakan hal yang menjadi ciri khas dari diri mereka, baik dari segi verbal maupun nonverbal, mereka juga memakai hal-hal atau sebuah tanda untuk memperkuat daya tarik tersendiri sehingga apa yang dituturkan dapat dipercaya.

Terdapat banyak penelitian tentang pidato presiden dengan menggunakan teori tindak tutur Pragmatik. Pertama yaitu penelitian oleh Ayeomoni (2012) tentang analisis pidato kemenangan dan pidato pelantikan presiden Umaru Musa Yar'Adua . Dalam penelitian tersebut Ayeomoni menganalisis bagaimana tuturan yang terdapat pada kedua pidato presiden Afrika tersebut menggunakan teori Tindak Tutur Austin. Hasil penelitian ini didapat presentasi keseluruhan bahwa tindak tutur presiden ini terdapat 60% asertif, 35% direktif, ekspresif 15%, verdiktif 40%, dan deklaratif 20%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa Umaru Musa Yar'Adua cenderung kepada tindak tutur asertif daripada tindak tutur yang lainnya.

Penelitian tentang pidato presiden juga dilakukan oleh Josiah dan Johnson (2013) yang menganalisis pidato pelantikan Presiden Goodluck Jonathan dan Presiden Barack Obama. Penelitian ini membandingkan pidato pelantikan presiden dengan menggunakan teori tindak tutur Pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pidato mereka relatif mirip. Pada keduanya tindak tutur yang dominan adalah tindak tutur komisif dan representatif walaupun komisif Presiden Jonathan lebih lazim di penggunaan kata kerja modal untuk mengekspresikan maksudnya.

Lalu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2012) tentang analisis pidato pelantikan Jokowi pada periode 2014. Pada penelitian ini, pidato Jokowi

dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil penelitian ini didapat bahwa dalam menjalankan kekuasaannya, Jokowi berusaha menarik simpati publik melalui strategi kebahasaan, yaitu dengan pidato. Terdapat empat strategi kebahasaan, yaitu strategi stilistika, strategi leksikon, pronomina, dan sintaksis. Pada strategi leksikon dan stilistika didapat kosakata yang berhubungan dengan kerja dan kelautan sehingga ia berbeda dan terlihat seperti jelmaan Soekarno. Pada strategi pronominal, Jokowi mengacaukan struktur dan mengaburkan pronominal saya, kita, kami, dan rakyat sehingga membangkitkan semangat persatuan. Pada strategi sintaksis Jokowi menggunakan kalimat positif dan negatif sebagai penokohan diri (glorifikasi).

Pidato Jokowi tahun 2014 juga dianalisis oleh Ramanda, Ermanto, dan Julia(2017) dengan menggunakan teori tindak tutur Pragmatik. Penelitian yang menggunakan teori tindak tutur Austin ini menganalisis ilokusi yang terdapat pada pidato kenegaraan Jokowi pada tanggal 14 Agustus 2015. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 94 data yang merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam pidato kenegaraan Presiden Jokowi adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kedua, Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan yaitu fungsi menyenangkan dan bekerjasama. Ketiga, Strategi bertutur yang digunakan strategi bertutur langsung tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Penelitian kelima yaitu Tindak Tutur Persuasif dalam Pidato Pelantikan Barack Obama 2009,2013, dan Pidato Kenegaraan tahunan 2016 oleh Altikriti (2016). Penelitian ini memfokuskan analisis pada ilokusi yang terdapat dalam ketiga pidato Obama tersebut. Data ilokusi dianalisis menggunakan Taksonomi Bach dan Harnish lalu dilihat presentasinya. Ketiga presentase tersebut Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Obama lebih banyak menggunakan tuturan konstantif dibanding tuturan lain dimana pada tuturan ini lebih banyak menggunakan ilokusi asertif.

Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari segi objek. Penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur Pragmatik dan menggunakan 2 data yaitu pidato pelantikan 2014 dan 2019.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dijelaskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Masalah tersebut akan dijelaskan meliputi (1) identifikasi masalah (2) pembatasan masalah (3) rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah akan diuraikan sebagai berikut :

- (1) HAM, korupsi, dan isu lingkungan tidak dijalankan secara maksimal pada periode pemerintahan Jokowi periode sebelumnya.
- (2) HAM, korupsi, dan isu lingkungan tidak diangkat dalam pidato Pelantikan Jokowi 2019.

2. Pembatasan Masalah

- (1) Penelitian ini akan ditekankan pada tindak tutur persuasif dalam Pidato Jokowi pada pelantikan presiden 2014 dan 2019.
- (2) Sumber data yang akan digali dari berbagai referensi yang terkait dengan pidato Jokowi pada pelantikan presiden 2014 dan 2019.
- (3) Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan pragmatik (tindak tutur).

3. Pertanyaan Penelitian

- (1) Bagaimana tindak tutur berdasarkan jenis ilokusi dalam Pidato Jokowi pada pelantikan presiden 2014 dan 2019?
- (2) Bagaimana strategi tindak tutur berdasarkan tuturan langsung dan tak langsung dalam Pidato Pelantikan Jokowi 2014 dan 2019?

Firdhayanti, 2020

TINDAK TUTUR PERSUASIF DALAM PIDATO PELANTIKAN JOKOWI 2014 DAN 2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) Bagaimana wujud tuturan persuasif yang terdapat dalam tindak tutur pada Pidato Pelantikan Jokowi 2014 dan 2019?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu Linguistik, terutama Pragmatik. Selain itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu 1) Memberi informasi mengenai sikap dan gagasan pemerintah tentang kinerja pada masa jabatannya ;2); Memberikan informasi bagaimana tanggapan masyarakat terhadap gagasan pemerintah.

D. Sistematik Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematik Penulisan Skripsi. Selanjutnya pada Bab II Kajian Pustaka berisi: Teori yang akan digunakan, seperti pengertian Pragmatik, pengertian Tindak Tutur, Tindak Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi, Tuturan , Kondisi Kelayakan, Tinjauan Pustaka pada penelitian sebelumnya. Pada Bab III Metodologi Penelitian berisi: Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Alur Penelitian, dan Definisi Operasional. Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi: Laporan inti penelitian, yaitu hasil analisis data Kemudian, pada Bab V Penutup berisi: Simpulan dan Saran. Terakhir terdapat Lampiran penelitian.